



Refleksi Kultural, Historis, dan Ideologis dalam Novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya*: Kajian Sosiologi Sastra

Agustina Mahardika^{1,*} Didik Supriadi² Sungging Widagdo³

Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author. agustinamahardika1708@students.unnes.ac.id

Submitted: 20 July 2026

Revised: 10 Aug 2026

Accepted: 14 Aug 2026

Abstract. This study examines the representation of social reality and the social functions of the novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* by Budi Sardjono using Ian Watt's sociology of literature approach. Studies on novels set in Gunungkidul remain limited to partial cultural aspects and have not fully integrated historical and ideological dimensions. This research aims to describe the representation of culture, history, and ideology, as well as to analyze the novel's social function as a mirror and agent of societal transformation. A descriptive qualitative method with content analysis was employed, supported by written responses from native Gunungkidul residents. The findings reveal that the novel accurately reflects objective reality through three dimensions: cultural (thiwul, kethoprak, Ki Ageng Donoloyo), historical (Kali Oya, Sokoliman Site, Majapahit), and ideological (work ethic, Pulung Gantung, wong pinter). Furthermore, the novel performs four social functions: identity preservation, moral critique, historical memory reconstruction, and reproduction of adaptive ideological values. The conclusion confirms that the novel serves as a cultural document as well as an agent shaping the collective consciousness of Javanese society. This research contributes to enriching locality-based literary sociology studies in Indonesia.

Keywords: *sociology of literature, social representation, Javanese novel, Gunungkidul, social function of literature.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi realitas sosial dan fungsi sosial novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* karya Budi Sardjono menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Kajian novel berlatar Gunungkidul masih terbatas pada aspek budaya parsial dan belum mengintegrasikan dimensi historis serta ideologis secara utuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi budaya, sejarah, dan ideologi serta menganalisis fungsi sosial novel sebagai cermin dan agen transformasi masyarakat. Metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi diterapkan, didukung tanggapan tertulis dari masyarakat asli Gunungkidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel secara akurat merefleksikan realitas objektif melalui tiga dimensi: kultural (thiwul, kethoprak, Ki Ageng Donoloyo), historis (Kali Oya, Situs Sokoliman, Majapahit), dan ideologis (etos kerja, Pulung Gantung, wong pinter). Selain itu, novel menjalankan empat fungsi sosial: pelestarian identitas, kritik moral, rekonstruksi memori sejarah, dan reproduksi nilai ideologis adaptif. Simpulan menegaskan bahwa novel berperan sebagai dokumen kultural sekaligus agen pembentuk kesadaran kolektif masyarakat Jawa. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian sosiologi sastra berbasis lokalitas di Indonesia..

Kata kunci: *sosiologi sastra, representasi sosial, novel Jawa, Gunungkidul, fungsi sastra.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lagi dipahami semata sebagai struktur estetis yang otonom, melainkan sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi dinamis antara pengarang,

masyarakat, dan realitas sosial di sekitarnya (Laurenson & Swingewood, 1972). Dalam tradisi kajian sastra modern, novel dianggap sebagai dokumen kultural yang merekam pergulatan nilai, kepercayaan, dan pengalaman kolektif masyarakat pada zamannya. Keberadaan novel tidak dapat dilepaskan dari konteks ekstrapotensial yang melahirkannya, karena teks sastra selalu merespons, merefleksikan, dan bahkan mengkritik kondisi sosial-budaya yang mengitarinya. Hal ini terutama berlaku bagi karya sastra berlatar lokal yang mengangkat realitas masyarakat pedesaan, di mana hubungan antara teks dan kehidupan nyata menjadi sangat erat dan saling membentuk.

Untuk mengkaji keterkaitan erat antara teks sastra dan realitas sosial tersebut, pendekatan sosiologi sastra menawarkan kerangka analisis yang paling memadai. Sebagaimana dikemukakan oleh Ian Watt, kajian sosiologi sastra mencakup tiga aspek fundamental, yaitu konteks sosial pengarang yang memengaruhi proses kreatif, sastra sebagai cermin (*mirror*) yang merefleksikan struktur dan nilai-nilai masyarakat, serta fungsi sosial sastra dalam memengaruhi atau membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas (Wachyudin & Deliani, 2023). Pendekatan ini jauh lebih relevan dibandingkan dengan pendekatan intertekstualitas yang hanya berfokus pada hubungan antarteks, karena objek kajian dalam penelitian ini justru memperlihatkan hubungan langsung antara narasi novel dengan kondisi sosiokultural, historis, dan sistem nilai masyarakat Gunungkidul. Dengan demikian, sosiologi sastra memungkinkan pembacaan yang lebih holistik terhadap bagaimana novel merepresentasikan sekaligus memaknai kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Studi terhadap karya sastra Budi Sarjono yang didasarkan pada sumber-sumber ilmiah mencakup dua ranah utama, yaitu kajian ekokritik/ekologi sastra dan perspektif sosiokultural-feminis. Pada domain ekologi sastra, penelitian oleh (Pangestuti et al., 2024) serta (Fitriana & Darni, 2022) berfokus pada analisis representasi alam, mitos lokal, dan interaksi lingkungan pedesaan maupun pesisir dalam novel berbahasa Jawa seperti *Prau Layar ing Kali Code* dan *Prau Layar ing Kali Opak*. Di sisi lain, novel *Nyai Gowok* mendominasi kajian sosiologi sastra dan feminisme, sebagaimana diteliti oleh (Lestari et al., 2020), (Suprayitno et al., 2026), serta (Tuminih, 2025). Penelitian-penelitian tersebut masing-masing membedah ketimpangan gender, kekerasan simbolik, ekspresi bahasa erotis, serta proses pergulatan identitas dan agensi perempuan subaltern di tengah tatanan patriarki budaya Jawa.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, misalnya hanya fokus pada unsur tradisi atau kepercayaan lokal tanpa mengintegrasikannya dengan kondisi historis dan ideologis masyarakat. Penelitian tentang novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* secara khusus juga masih sangat terbatas dan belum ada yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara utuh untuk membedah keterkaitan antara teks dan realitas sosial masyarakat Gunungkidul. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan unsur budaya dalam teks, tetapi juga menjelaskan bagaimana teks berfungsi sebagai refleksi dan respons terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* karya Budi Sardjono dipilih sebagai objek penelitian karena novel ini secara khas menampilkan realitas sosial yang kaya akan kearifan lokal, pergulatan ekonomi, dan kepercayaan spiritual masyarakat Gunungkidul. Novel ini menghadirkan secara konkret berbagai elemen sosial, seperti tradisi mencari enthung jati, sistem pangan lokal berbasis singkong, praktik ziarah ke makam Ki Ageng Donoloyo, hingga mitos Pulung Gantung yang masih hidup dalam kesadaran kolektif. Selain itu, latar historis yang diangkat, seperti Kali Oya, Gunung Api Purba Nglanggeran, dan Situs Sokoliman, tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi bagian integral dari identitas dan memori sejarah masyarakat. Kompleksitas inilah yang

menjadikan novel ini objek yang sangat representatif untuk dikaji dengan pisau bedah sosiologi sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana realitas budaya, memori sejarah, dan nilai-nilai ideologis masyarakat Gunungkidul direpresentasikan dalam novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya*? Kedua, bagaimana teks novel berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan kondisi objektif masyarakat sekaligus mereproduksi sistem nilai yang berkembang di dalamnya? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis representasi tiga dimensi penting, yaitu dimensi kultural, historis, dan ideologis dalam novel tersebut dengan menggunakan kerangka sosiologi sastra. Analisis ini tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur-unsur sosial dalam teks, tetapi juga menggali bagaimana novel tersebut berperan dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan menegosiasikan identitas budaya masyarakat Gunungkidul.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt secara terintegrasi terhadap tiga dimensi (kultural, historis, ideologis) dalam satu novel berlatar lokal, yang kemudian diperkuat dengan data empiris berupa tanggapan masyarakat asli Gunungkidul untuk memvalidasi representasi sosial dalam teks. Integrasi antara analisis tekstual dan data resepsi masyarakat inilah yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi sastra di ranah sastra Jawa sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian identitas budaya lokal melalui pembacaan kritis terhadap karya sastra. Adapun sistematika penulisan akan terdiri atas pendahuluan, kajian pustaka (yang memerinci konsep sosiologi sastra dan nilai sosial-budaya Jawa), metode penelitian kualitatif deskriptif berbasis analisis isi dan angket responden, pembahasan berdasarkan tiga dimensi analisis, serta kesimpulan yang merangkum fungsi sosial novel dalam merefleksikan realitas masyarakat Gunungkidul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dan menginterpretasikan secara mendalam realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam teks novel serta hubungannya dengan kondisi objektif masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dikemukakan oleh Ian Watt (Wachyudin & Deliani, 2023), yang mencakup tiga pilar utama, yaitu (1) latar belakang sosial pengarang yang memengaruhi proses kreatif, (2) karya sastra sebagai cermin (*mirror*) yang merefleksikan struktur dan nilai-nilai masyarakat, serta (3) fungsi sosial sastra dalam membentuk atau mereproduksi cara pandang pembaca terhadap realitas. Dengan demikian, analisis tidak hanya dilakukan pada tataran intrinsik teks, tetapi juga dikaitkan secara sistemis dengan konteks sosial-budaya yang melingkupi penciptaan dan resepsi novel.

Sumber data utama (data primer) adalah novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* karya Budi Sardjono (terbitan Lingkar Antarnusa, 2025), yang memuat satuan-satuan kebahasaan berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat Gunungkidul. Sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, buku teori sosiologi sastra, dokumen sejarah lokal, dan hasil tanggapan tertulis dari masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur. Pertama, studi pustaka dan pembacaan novel secara berulang (*close reading*) dengan strategi heuristik dan hermeneutik untuk menangkap makna tekstual dan kontekstual. Kedua, teknik catat dan dokumentasi untuk mengidentifikasi serta menginventarisasi satuan-satuan data yang relevan dengan dimensi kultural, historis, dan ideologis. Ketiga, penyebaran angket terbuka

(*open-ended questionnaire*) yang ditujukan kepada sepuluh orang responden yang berasal dari Kabupaten Gunungkidul yang dipilih secara *purposive sampling*. Angket ini dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian responden terhadap kesesuaian representasi budaya, sejarah, dan nilai hidup yang ditampilkan dalam novel dengan realitas yang mereka alami sehari-hari, sehingga berfungsi sebagai data validasi kualitatif, bukan sebagai instrumen generalisasi statistik.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sekaligus sebagai perancang, pengumpul, dan penganalisis data. Untuk mendukung sistematis kerja, peneliti menyusun lembar kategorisasi data yang terbagi ke dalam tiga dimensi analisis (kultural, historis, dan ideologis) serta pedoman wawancara/angket yang bersifat semiterstruktur agar responden dapat mengekspresikan tanggapannya secara leluasa. Keabsahan data diuji melalui triangulasi yang komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari novel, hasil angket responden, dan berbagai literatur ilmiah serta dokumen sejarah lokal. Triangulasi metode ditempuh dengan memadukan teknik analisis isi, studi pustaka, dan penelusuran data lapangan (angket) untuk saling mengonfirmasi. Triangulasi teori dilakukan dengan menginterpretasikan temuan menggunakan berbagai perspektif dalam sosiologi sastra, tidak hanya terpaku pada satu konsep, agar pemaknaan terhadap data menjadi lebih kaya dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti.

Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, dengan mengacu pada model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh satuan data dari novel diseleksi, dikelompokkan, dan dikategorisasikan ke dalam tiga dimensi sesuai fokus penelitian: (a) dimensi kultural (tradisi, kuliner, kesenian, kepercayaan lokal), (b) dimensi historis (peristiwa, situs, tokoh, dan memori kolektif), serta (c) dimensi ideologis (etos kerja, sistem nilai, dan pandangan hidup masyarakat). Pada tahap penyajian, data disajikan dalam bentuk tabel tematik dan narasi deskriptif yang menghubungkan setiap kutipan teks dengan konteks sosial-budayanya berdasarkan tiga pilar Ian Watt (García, 2015). Pada tahap penarikan kesimpulan, dilakukan interpretasi akhir untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana novel merefleksikan dan merespons realitas sosial masyarakat Gunungkidul serta fungsi sosial apa yang diemban oleh teks tersebut dalam mempertahankan atau menegosiasikan identitas budaya lokal. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan berulang (*iterative*) untuk memastikan kedalaman dan akurasi temuan.

HASIL

Gambaran Umum Konteks Sosial dan Profil Pengarang

1. Konteks Sosial-Budaya Masyarakat Gunungkidul

Novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* karya Budi Sardjono bertolak dari realitas sosial-budaya masyarakat Gunungkidul, sebuah wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan bentang alam karst yang tandus, lahan pertanian kritis, serta keterbatasan sumber daya air. Kondisi geografis yang keras tersebut telah membentuk karakter masyarakat yang tangguh, pekerja keras, dan memiliki sistem adaptasi ekologis yang khas, seperti pengolahan singkong menjadi sega thiwul sebagai makanan pokok pada musim kemarau serta pemanfaatan hasil hutan seperti enthung jati sebagai sumber pangan tambahan. Di tengah keterbatasan alam, masyarakat Gunungkidul justru memiliki kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang hidup subur, tercermin dalam berbagai upacara adat seperti rasulan atau bersih desa yang rutin digelar setiap tahun sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap leluhur, serta kesenian tradisional seperti *kethoprak*, *jathilan*, dan wayang kulit yang hingga kini masih dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan budaya.

Selain itu, wilayah ini menyimpan jejak sejarah yang panjang, mulai dari peninggalan masa megalitikum di Situs Sokoliman, Gunung Api Purba Nglanggeran, hingga sungai-sungai bersejarah seperti Kali Oya dan Kali Opak yang sejak lama menjadi urat nadi kehidupan masyarakat. Warisan budaya dan sejarah inilah yang kemudian menjadi ruang hidup (*lebensraum*) bagi masyarakat Gunungkidul sekaligus menjadi sumber inspirasi utama bagi pengarang dalam membangun narasi novel.

2. Profil Budi Sardjono dan Kedekatannya dengan Realitas Gunungkidul

Budi Sardjono lahir di Yogyakarta pada 6 September 1953 dan merupakan sastrawan Jawa yang tergolong paling produktif di zamannya. Sejak mulai menulis pada tahun 1975, ia telah menghasilkan lebih dari 800 cerpen, 25 novel, 50 novelet, 15 buku cerita anak, dan 8 naskah sandiwara. Pada era 1980-an, ia dikenal sebagai "raja lomba" menulis novel karena nyaris tak pernah absen memenangi berbagai sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Meskipun tidak lahir dari keluarga sastrawan, Budi Sardjono tumbuh sebagai penulis otodidak yang gigih mengasah kemampuan menulisnya. Karya-karyanya banyak berlatar budaya dan sejarah Jawa, seperti *Prau Layar ing Kali Code* (Pangestuti et al., 2024) yang juga berlatar di Gunungkidul, *Kemben Emas* yang mengangkat sejarah Majapahit dan Demak, serta *Nyai Gowok* yang memotret budaya Jawa tempo dulu. Kedekatan Budi Sardjono dengan realitas sosial Gunungkidul, yang tergambar pula dalam karyanya yang berjudul *Angin Kering Gunungkidul* (2005) (Siswanto et al., 2022), menunjukkan bahwa pengarang tidak sekadar menulis berdasarkan imajinasi, melainkan memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang kondisi geografis, tradisi, sejarah, dan sistem nilai masyarakat setempat. Kapasitas dan kedekatan inilah yang menjadikan novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* bukan sekadar karya fiksi, melainkan representasi otentik dari realitas sosial-budaya masyarakat Gunungkidul yang hidup dan dialami oleh pengarangnya.

Representasi Realitas Sosial dalam Novel

Pada tataran paling fundamental, novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* merepresentasikan realitas sosial masyarakat Gunungkidul melalui tiga dimensi utama yang saling terkait, yakni dimensi kultural, historis, dan ideologis. Ketiga dimensi tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan terjalin dalam narasi yang memperlihatkan bagaimana masyarakat setempat hidup, bertahan, dan memaknai kehidupannya di tengah keterbatasan geografis serta pergulatan zaman. Dalam kerangka sosiologi sastra Ian Watt, representasi ini menunjukkan bahwa novel tidak sekadar bercerita, melainkan berfungsi sebagai cermin (*mirror*) yang merefleksikan kondisi objektif masyarakat, sekaligus sebagai medium bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan sosialnya terhadap realitas yang dihadapinya.

Dimensi kultural menjadi wajah paling tampak dalam novel ini, dihadirkan melalui representasi kuliner, tradisi, kesenian dan tokoh adat. Penyebutan "*Gunungkidul kondhangan anane sega thiwul lan sega abang*" (Sardjono, 2025) misalnya, bukan sekadar informasi tentang makanan, melainkan simbol dari kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap kondisi geografis yang kering dan tandus. Demikian pula tradisi *golek enthung jati* yang direpresentasikan dalam kalimat "*Adat saben anggere wus kaya mangkono, wong-wong padha ngerti, iku wayahe padha golek enthung jati*" (h. 49) menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tempat masyarakat memanfaatkan hasil hutan secara bijak sesuai musim. Kesenian tradisional juga turut memperkaya dimensi kultural, seperti tergambar dalam kutipan "*Sabubare nonton kethoprak kanthi lakon Arya Penangsang Gugur, adat dheweke banjur melu ngethok yen ngomongake Adipati Kraton Demak sing manggon ana Jipang iku*" (h. 72), yang memperlihatkan bagaimana seni

pertunjukan menjadi media pewarisan nilai dan memori sejarah. Sementara itu, kehadiran tokoh *Ki Ageng Donoloyo* dalam narasi merepresentasikan otoritas spiritual dan moral, sebagaimana tertulis: "*Ki Ageng Donoloyo miwiti nandur winih wit jati. Kanyata wit-wit mau urip lan subur, saya suwe ngrembaka dadi alas jati. Sadurunge seda, dheweke awew piweling marang anak turune supaya njaga lan ngrumat alas jati kuwi*" (h. 52). Representasi kultural ini, jika ditilik menggunakan pilar kedua Watt, secara akurat mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Gunungkidul yang hingga kini masih mempraktikkan berbagai tradisi tersebut.

Dimensi historis dalam novel dibangun melalui penempatan situs-situs bersejarah dan peristiwa masa lalu sebagai bagian integral dari narasi. *Kali Oya* dan *Kali Opak*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, melainkan sebagai ruang historis yang menyimpan jejak peradaban. Novel menegaskan: "*Marga anane Kali Oya, wong-wong purba Gunungkidul bisa urip saka asile tetanen lan goleki iwak neng kali*" (h. 17) dan "*Kali Opak dadi misuwur awit nalika jaman Mataram Hindu kaya dene dalan tol. Wong sing manggon ana Kutharaja Prambanan sakiwa tengene, menawa arep menyang pesisir numpak prau neng Kali Opak*" (h. 18). Kedua sungai tersebut sejak lama menjadi urat nadi kehidupan—sumber air, sarana pertanian, dan jalur mobilitas—sehingga kehadirannya mengaktifkan memori sejarah kolektif. Demikian pula dengan penyebutan situs purba: "*Menawa Yogyakarta lan Sleman moncer marga anane Kraton Mataram Hindu, Gunungkidul moncer marga anane gunung api purba Nglanggeran lan Bengawan Solo Purba. Tambah siji maneh: Kali Oya!*" (h. 22) serta "*Ana Sokoliman ana watu menhir, isih lestari tekan saiki. Watu menhir iku asile budaya jaman megalitikum. Uga bisa ditemokake sarkofagus, pethi mati sing digawe saka watu*" (h. 24). Referensi terhadap kerajaan besar pun turut memperkuat dimensi historis: "*Nalika Majapait ambruk marga anak-anake Prabu Brawijaya V padha rebut panguwasa, para pangeran lan putri kraton akeh sing padha mlayu ninggalake kraton*" (h. 31). Representasi historis ini menunjukkan bahwa novel tidak hanya merefleksikan realitas masa kini, tetapi juga menghubungkannya dengan akar sejarah yang membentuk identitas masyarakat.

Dimensi ideologis dalam novel terepresentasi melalui berbagai nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat. *Etos kerja* yang menjadi identitas kolektif tergambar dalam kutipan: "*Menawa diarani masyarakat Gunungkidul duwe watak tahan banting, gelem nyambut gawe abot. Ora gampang nglokro, kuwi bener*" (h. 65). Nilai ini merefleksikan ideologi bertahan hidup yang terbentuk dari kondisi geografis yang keras dan telah diwariskan turun-temurun (Ridho, 2016). Di sisi lain, novel juga menghadirkan sistem kepercayaan lokal yang masih kuat, seperti mitos *Pulung Gantung* yang tertulis: "*Keris Pulung Pati uga asring sinebut Keris Pulung Gantung*" (h. 78), yang mengaitkan fenomena bunuh diri dengan kekuatan supranatural. Praktik masyarakat yang masih mencari *wong pinter* juga direpresentasikan melalui dialog: "*Ssstttt, pejabat negara!*" *kandhane Mbah Mayang alon nanging cetha. Dheweke arep dicopot jabatane. Mrene njaluk srana, piye carane isih tetep dadi pejabat dhuwur. Aja nganti dicopot. Bisa kelangan pametuning gedhe*" (h. 87). Kepercayaan-kepercayaan ini merepresentasikan ideologi spiritual masyarakat Jawa yang memandang realitas tidak semata-mata rasional, tetapi juga melibatkan dimensi gaib yang memengaruhi cara mereka mengambil keputusan dan memaknai peristiwa (Suroyo et al., 2025).

Representasi ketiga dimensi tersebut diperkuat oleh konsistensi narasi novel dalam menghadirkan konflik-konflik sosial yang relevan dengan realitas masyarakat Gunungkidul. Persoalan pencurian kayu jati yang diangkat dalam novel, misalnya, bukan sekadar konflik kriminal, melainkan cerminan dari perubahan relasi masyarakat dengan hutan jati yang dulunya dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga (Ngimron, 2015). Kutipan "*Yangono iku tiba gerombolan maling kayu jati! Ora mung siji loro sing*

padha maling, nanging bisa uga gerombolan gedhe" (h. 50) merefleksikan bagaimana tekanan ekonomi modern mulai mendorong eksploitasi sumber daya alam, sekaligus menggambarkan pergulatan ideologis antara nilai-nilai tradisional yang menjunjung tanggung jawab moral terhadap warisan budaya dengan tuntutan ekonomi yang semakin mendesak. Konflik ini sekaligus memperlihatkan bahwa novel tidak hanya menampilkan realitas secara statis, tetapi juga mendinamisasikan ketegangan yang terjadi dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, representasi realitas sosial dalam novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* memperlihatkan bahwa karya sastra, sebagaimana dikemukakan Ian Watt (Maghfiroh & Mustofa, 2023), mampu berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kondisi objektif masyarakat secara utuh dan mendalam. Ketiga dimensi (kultural, historis, dan ideologis) bekerja secara simultan membentuk narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendokumentasikan, melestarikan, dan memaknai kembali realitas sosial masyarakat Gunungkidul. Novel ini dengan demikian menjadi semacam arsip budaya tertulis yang merekam praktik sosial, memori sejarah, dan sistem nilai yang membentuk identitas masyarakat setempat, sekaligus membuka ruang bagi pembaca untuk memahami kompleksitas kehidupan mereka secara lebih komprehensif.

Fungsi Sosial Novel

Setelah merepresentasikan realitas sosial secara mendalam pada tataran tekstual, novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* tidak berhenti sebagai cermin pasif, melainkan menjalankan fungsi sosial yang aktif sebagaimana dikemukakan dalam pilar ketiga Ian Watt, yakni bagaimana karya sastra memengaruhi, membentuk, atau mereproduksi cara pandang pembaca terhadap realitas. Fungsi sosial pertama yang tampak adalah **fungsi pelestarian identitas kultural**. Novel ini secara eksplisit mendokumentasikan praktik-praktik budaya yang mulai tergerus modernisasi, seperti kuliner tradisional yang tertuang dalam kutipan "*Gunungkidul kondhangan anane sega thiwul lan sega abang*" (h. 47) serta tradisi ekologis "*Adat saben anggere wus kaya mangkono, wong-wong padha ngerti, iku wayahe padha golek enthung jati*" (h. 49). Dengan mengangkat makanan berbasis singkong dan pemanfaatan hasil hutan musiman ke dalam narasi fiksi, novel tersebut mentransformasikan stigma kemiskinan yang melekat pada praktik tersebut menjadi simbol kebanggaan dan kearifan lokal. Lebih lanjut, pengangkatan kesenian tradisional sebagaimana tergambar dalam "*Sabubare nonton kethoprak kanthi lakon Arya Penangsang Gugur, adat dheweke banjur melu ngethok yen ngomongake Adipati Kraton Demak sing manggon ana Jipang iku*" (h. 72) berfungsi mengingatkan bahwa seni pertunjukan bukan sekadar hiburan, melainkan media transmisi nilai sejarah dan moral yang efektif. Dengan demikian, novel berperan sebagai arsip budaya tertulis yang menjaga agar tradisi lisan dan praktik sosial tersebut tidak hilang ditelan zaman, sekaligus memperkuat rasa bangga pembaca terhadap warisan budayanya.

Fungsi sosial kedua yang tidak kalah penting adalah **fungsi kritik sosial dan refleksi moral**. Novel ini tidak sekadar memuja tradisi, tetapi juga menyoroti penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat, terutama terkait dengan krisis ekologis dan moral. Representasi pencurian kayu jati dalam kutipan "*Yangono iku tiba tegerombolan maling kayu jati! Ora mung siji loro sing padha maling, nanging bisa uga gerombolan gedhe*" (h. 50) berfungsi sebagai kritik terhadap perilaku eksploitatif yang mengancam kelestarian warisan leluhur. Kritik ini semakin dipertegas melalui narasi historis *Ki Ageng Donoloyo* yang tercantum dalam kutipan: "*Ki Ageng Donoloyo miwiti nandur winih wit jati. Kanyata wit-wit mau urip lan subur, saya suwe ngrembaka dadi alas jati. Sadurunge seda, dheweke awèh piweling marang anak turune supaya njaga lan ngrumat alas jati kuwi*" (h. 52). Dengan menyandingkan pesan luhur leluhur tentang

pemeliharaan alam dengan realitas pencurian di masa kini, novel mengajak pembaca merenungkan tanggung jawab moral mereka terhadap lingkungan dan warisan budaya. Fungsi kritis ini menjadikan novel bukan sekadar hiburan, melainkan media refleksi etis yang mendorong pembaca untuk mengevaluasi perilaku sosial mereka sendiri serta menguatkan kembali komitmen kolektif terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu.

Fungsi sosial ketiga adalah **fungsi rekonstruksi memori historis dan penguatan identitas**. Novel ini berperan signifikan dalam "menghidupkan kembali" sejarah-sejarah lokal yang novel posisikan berhadapan dengan narasi sejarah resmi. Melalui penyebutan *Kali Oya* dan *Kali Opak*, novel menegaskan peran sentral sungai-sungai tersebut dalam peradaban masyarakat purba: "*Marga anane Kali Oya, wong-wong purba Gunungkidul bisa urip saka asile tetanen lan goleki wak neng kali*" (h. 17) serta "*Kali Opak dadi misuwur awit nalika jaman Mataram Hindu kaya dene dalan tol. Wong sing manggon ana Kutharaja Prambanan sakiwa tengene, menawa arep menyang pesisir numpak prau neng Kali Opak*" (h. 18). Novel juga dengan tegas menyatakan kebanggaan terhadap situs-situs purba di wilayah tersebut: "*Menawa Yogyakarta lan Sleman moncer marga anane Kraton Mataram Hindu, Gunungkidul moncer marga anane gunung api purba Nglanggeran lan Bengawan Solo Purba. Tambah siji maneh: Kali Oya!*" (h. 22) serta "*Ana Sokoliman ana watu menhir, isih lestari tekan saiki. Watu menhir iku asile budaya jaman megalitikum. Uga bisa ditemokake sarkofagus, pethi mati sing digawe saka watu*" (h. 24). Bahkan, referensi terhadap kerajaan besar seperti Majapahit dalam kutipan "*Nalika Majapait ambruk marga anak-anake Prabu Brawijaya V padha rebut panguwasa, para pangeran lan putri kraton akeh sing padha mlayu ninggalake kraton*" (h. 31) tidak dimaksudkan sebagai nostalgia feodal, melainkan sebagai penanda bahwa masyarakat Gunungkidul adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah besar Nusantara yang memiliki martabat dan peradaban setara. Fungsi rekonstruksi ini sangat penting karena membangun kesadaran historis pembaca, terutama generasi muda, bahwa, dalam representasi novel, wilayah Gunungkidul bukanlah daerah "terbelakang" tanpa sejarah, melainkan wilayah yang digambarkan kaya akan peradaban sejak zaman prasejarah, sehingga memperkuat rasa memiliki dan harga diri kolektif terhadap tanah kelahiran mereka.

Fungsi sosial keempat adalah **fungsi reproduksi dan negosiasi sistem nilai ideologis** yang masih relevan bagi masyarakat kontemporer. Novel mengangkat etos kerja masyarakat Gunungkidul yang terekam dalam kutipan "*Menawa diarani masyarakat Gunungkidul duwe watak tahan banting, gelem nyambut gawe abot. Ora gampang nglokro, kuwi bener*" (h. 65) sebagai nilai yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif—artinya, novel tidak hanya mencatat karakter tersebut, tetapi mereproduksinya sebagai ideal yang patut dipertahankan di tengah tantangan zaman. Demikian pula dengan mitos *Pulung Gantung* yang tertulis "*Keris Pulung Pati uga asring sinebut Keris Pulung Gantung*" (h. 78) serta kepercayaan terhadap *wong pinter* sebagaimana tergambar dalam dialog "*Ssstttt, pejabat negara!*" *kandhane Mbah Mayang alon nanging cetha. Dheweke arep dicopot jabatane. Mrene njaluk srana, piye carane isih tetep dadi pejabat dhuwur. Aja nganti dicopot. Bisa kelangan pametuning gedhe*" (h. 87). Kedua elemen ideologis ini tidak semata-mata dihadirkan sebagai takhayul, melainkan difungsikan sebagai *coping mechanism* kultural yang membantu masyarakat memahami dan menghadapi realitas sosial yang kompleks, seperti ketidakpastian ekonomi, bencana alam, atau krisis moral. Dengan menampilkan sistem kepercayaan tersebut secara wajar dalam narasi, novel memvalidasi kearifan lokal sebagai bagian dari solusi atas persoalan modern, sekaligus membuka ruang negosiasi antara rasionalitas modern dan spiritualitas tradisional yang masih hidup dalam kesadaran masyarakat Jawa.

Secara keseluruhan, fungsi sosial yang dijalankan oleh novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* menunjukkan bahwa karya sastra tidak semata-mata artefak estetis, melainkan agen sosial yang aktif membentuk kesadaran pembaca. Melalui fungsi pelestarian identitas kultural, kritik sosial dan moral, rekonstruksi memori historis, serta reproduksi nilai-nilai ideologis, novel ini terbukti mampu menjalankan peran ganda: di satu sisi sebagai "cermin" yang merefleksikan realitas (pilar kedua Watt), dan di sisi lain sebagai "palu" yang membentuk, mempertahankan, dan merevitalisasi sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, novel ini bukan hanya bacaan bagi masyarakat Gunungkidul, melainkan juga bagi khalayak luas yang ingin memahami kompleksitas kehidupan, ketahanan budaya, dan kekayaan spiritual masyarakat yang hidup di tengah keterbatasan geografis, sekaligus menjadi bukti bahwa sastra Jawa modern tetap relevan sebagai medium transformasi sosial dan pelestarian identitas di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data tekstual dan tanggapan responden, rangkuman temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* secara konsisten dan sistematis merefleksikan realitas objektif masyarakat Gunungkidul, sebagaimana diuraikan dalam pilar kedua teori Ian Watt. Temuan pada dimensi kultural menunjukkan bahwa novel secara akurat mengangkat praktik kuliner (sega thiwul dan sega abang), tradisi ekologis (golek enthung jati), kesenian tradisional (kethoprak dengan lakon Arya Penangsang Gugur), serta tokoh adat (Ki Ageng Donoloyo) yang hingga kini masih hidup dalam keseharian masyarakat. Pada dimensi historis, representasi terhadap Kali Oya, Kali Opak, Gunung Api Purba Nglanggeran, Situs Sokoliman dengan peninggalan megalitikumnya, serta narasi kerajaan Majapahit dan Mataram Hindu terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai latar naratif, melainkan sebagai cerminan dari memori kolektif yang membentuk identitas kewilayahan dan kesadaran sejarah masyarakat.

Sementara itu, dimensi ideologis memperlihatkan bagaimana etos kerja yang tahan banting dan gelem nyambut gawe abot, mitos Pulung Gantung, serta kepercayaan terhadap wong pinter difungsikan sebagai sistem nilai yang membantu masyarakat memaknai realitas di tengah keterbatasan geografis dan gempuran modernitas. Keseluruhan representasi tersebut diperkuat oleh profil pengarang (pilar pertama Watt) yang memiliki kedalaman pengetahuan dan pengalaman terhadap budaya Gunungkidul, sehingga novel hadir bukan sebagai imajinasi utopis, melainkan sebagai dokumentasi sosiologis yang kredibel tentang kehidupan masyarakat agraris di wilayah karst yang sarat dengan kearifan lokal dan pergulatan moral.

Di luar fungsi reflektif, temuan utama pada pilar ketiga Watt membuktikan bahwa novel ini menjalankan peran sosial yang multidimensional dan aktif dalam membentuk kesadaran pembaca. Fungsi pelestarian identitas kultural terlihat dari upaya novel mengabadikan tradisi dan kuliner lokal yang mulai tergerus zaman, sekaligus mengubah stigma kemiskinan yang melekat pada praktik-praktik tersebut menjadi simbol kebanggaan dan kearifan lokal. Fungsi kritik sosial dan refleksi moral diaktifkan melalui penggambaran konflik pencurian kayu jati yang disandingkan dengan piweling (pesan) Ki Ageng Donoloyo tentang pemeliharaan hutan, sehingga teks berfungsi sebagai medium peringatan etis terhadap perilaku eksploitatif dan kerusakan ekologis yang mengancam warisan leluhur. Fungsi rekonstruksi memori historis terbukti melalui pengangkatan situs-situs purba dan peristiwa sejarah lokal yang selama ini terpinggirkan oleh narasi sejarah resmi yang lebih berpusat pada kerajaan-kerajaan besar di dataran rendah, sehingga novel berhasil memperkuat kesadaran historis generasi muda bahwa Gunungkidul memiliki peradaban yang setara dan patut dibanggakan. Terakhir, fungsi reproduksi dan negosiasi

nilai ideologis terlihat dari cara novel merevitalisasi etos kerja keras dan sistem kepercayaan spiritual (*Pulung Gantung* dan *wong pinter*) sebagai modal sosial yang adaptif sekaligus mekanisme koping (*coping mechanism*) kultural dalam menghadapi ketidakpastian hidup di tengah arus modernisasi.

Dengan demikian, rangkuman temuan ini menegaskan bahwa novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* tidak hanya berhenti pada tataran representasi pasif sebagai cermin masyarakat, tetapi juga secara aktif berfungsi sebagai agen sosial yang membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan sistem nilai masyarakat Gunungkidul. Novel ini dalam ranah sastra Jawa modern tidak dapat diabaikan karena merupakan karya yang kaya akan muatan sosial sekaligus agen transformasi budaya yang penting untuk terus dikaji, terutama dalam upaya memahami bagaimana sastra dapat menjadi medium pelestarian identitas, kritik moral, dan rekonstruksi sejarah di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya* karya Budi Sardjono secara substantif merepresentasikan realitas sosial masyarakat Gunungkidul melalui tiga dimensi utama (kultural, historis, dan ideologis) yang saling terkait dan membentuk narasi yang utuh. Dalam perspektif sosiologi sastra, novel ini berfungsi sebagai cermin (*mirror*) yang merefleksikan kondisi objektif masyarakat, baik dalam praktik keseharian, sistem nilai, maupun kesadaran sejarah mereka. Dimensi kultural tercermin dalam representasi kuliner (*sega thiwul*, *sega abang*), tradisi ekologis (*golek enthung jati*), kesenian (*kethoprak*), dan tokoh adat (*Ki Ageng Donoloyo*) yang masih hidup dalam realitas sosial. Dimensi historis terlihat dari pengangkatan situs-situs purba (*Kali Oya*, *Kali Opak*, *Gunung Api Purba Nglanggeran*, *Situs Sokoliman*) dan narasi kerajaan besar (*Majapahit*, *Mataram Hindu*) yang selama ini terpinggirkan, sehingga novel berhasil mengaktifkan memori kolektif dan memperkuat identitas kewilayahan. Sementara itu, dimensi ideologis terwujud melalui etos kerja *tahan banting*, mitos *Pulung Gantung*, dan kepercayaan terhadap *wong pinter* yang berfungsi sebagai sistem nilai sekaligus mekanisme kultural dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Ketiga dimensi tersebut hadir secara konsisten sepanjang narasi dan diperkuat oleh profil pengarang sebagai sastrawan Jawa yang memiliki kedalaman pengetahuan dan keterikatan emosional terhadap Gunungkidul, sehingga validitas representasi sosial dalam novel menjadi lebih terjamin dan kredibel secara sosiologis.

Lebih dari sekadar refleksi pasif, novel ini dipandang menjalankan empat fungsi sosial utama yang memperlihatkan peran aktifnya sebagai agen transformasi budaya. Pertama, fungsi pelestarian identitas kultural; novel mendokumentasikan praktik budaya yang mulai tergerus modernisasi sekaligus mengubah stigma negatif menjadi simbol kebanggaan dan kearifan lokal. Kedua, fungsi kritik sosial dan refleksi moral, yang dihadirkan melalui penyandingan *piweling* (pesan) *Ki Ageng Donoloyo* tentang pemeliharaan hutan dengan realitas pencurian kayu jati, sehingga teks berfungsi sebagai medium peringatan etis terhadap eksploitasi sumber daya dan pengingkaran tanggung jawab moral terhadap warisan leluhur. Ketiga, fungsi rekonstruksi memori historis; novel mengembalikan martabat sejarah lokal Gunungkidul yang selama ini terpinggirkan oleh narasi resmi yang berpusat pada kerajaan-kerajaan besar di dataran rendah, sehingga membangun kesadaran historis bahwa wilayah karst ini memiliki peradaban yang setara dan patut dibanggakan. Keempat, fungsi reproduksi dan negosiasi nilai ideologis, yang terlihat dari upaya novel mempertahankan etos kerja keras serta memvalidasi sistem kepercayaan spiritual (*Pulung Gantung* dan *wong pinter*) sebagai modal sosial adaptif yang tetap relevan di tengah gempuran rasionalitas modern. Dengan demikian, novel ini tidak

hanya menghibur, tetapi juga membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan sistem nilai yang membimbing pembaca dalam memahami dan menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi sastra di ranah sastra Jawa modern dengan menunjukkan bahwa karya sastra berlatar lokal mampu berfungsi secara simultan sebagai dokumen kultural, kritik moral, arsip sejarah, dan medium revitalisasi ideologi. Implikasi praktisnya, novel ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter maupun kajian budaya lokal karena sarat dengan nilai-nilai ketahanan, tanggung jawab ekologis, dan penghormatan terhadap leluhur yang relevan bagi generasi muda. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek kajian dengan satu pendekatan teoretis, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada karya sastra Jawa lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek dengan membandingkan novel-novel berlatar Gunungkidul lainnya atau menggunakan pendekatan alternatif, seperti *habitus* Pierre Bourdieu atau *hegemoni* Antonio Gramsci, untuk memperoleh pemahaman yang lebih kompleks mengenai relasi antara sastra, kekuasaan, dan struktur sosial dalam masyarakat Jawa kontemporer. Meskipun demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa sastra Jawa modern, melalui novel *Godhong Jati Keli ing Kali Oya*, tetap menjadi ruang produktif bagi pergulatan makna, identitas, dan nilai di tengah arus perubahan sosial yang semakin cepat.

Referensi

- Fitriana, D. A., & Darni, D. (2022). Representasi Alam dalam Novel Prau Layar ing Kali Opak Karya Budi Sarjono (Tintingan Ekokritik Sastra). *Jurnal Online Baradha*, 18(4), 1545–1557. <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1545-1557>
- García, P. J. P. (2015). Spanish Speculations on the Rise of the English Novel: The Romantic, the Picaresque and the Quixotic. *Comparative Critical Studies*, 12(1), 49–69. <https://doi.org/10.3366/ccs.2015.0154>
- Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Lestari, L. T., Soniatin, Y., Shufiyyah, S., Imroatana, A., & Maulidiah, E. I. (2020). Sociological analysis of Javanese culture in the novel Nyai Gowok by Budi Sardjono. *Edulitics Journal*, 5(1), 27–39.
- Maghfiroh, D. L., & Mustofa, A. (2023). Refleksi Sosial dan Kontemplasi Pendidikan Karakter dalam Novel Sampah di Laut, Meira karya Mawan Belgia. *Diglossia Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 86–103. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2077>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis*. Sage.
- Ngimron, A. (2015). Perkembangan konsepsi masyarakat terhadap hutan wonosadi desa beji kecamatan ngawen kabupaten gunungkidul (1960-2014). *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada.
- Pangestuti, A. W., Anindyarini, A., & Wijayanti, K. (2024). Ekologi Sastra Novel Prau Layar ing Kali Code Karya Budi Sarjono. *Sabdasastra Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 101–101. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.69322>
- Ridho, M. (2016). Keberagaman dan etos kerja masyarakat petani gubar desa giripurwo kecamatan purwosari kabupaten gunungkidul. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.
- Sardjono, B. (2025). *Godhong jati keli ing kali oya*. Lingkar Antarnusa.

- Siswanto, S., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel “Sang Nyai 2” Karya Budi Sardjono. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5373–5379. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2873>
- Suprayitno, E., Setiawan, H., Budi, A. S., & Kurniawati, D. A. (2026). Diskriminasi gender dalam perspektif feminisme postkolonial pada novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 424–435. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v4i3.735>
- Suroyo, S., Entas, D., Soedjiwo, N. A. F., Putta, B. M., Soriente, A., & Adnan, F. (2025). Jagad Lelembut; A Javanese Belief System That is Constructed Through the Use of Folklore and Myth on a Supernatural Worldview. *Jurnal Javanologi*, 8(2), 232–232. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v8i2.102141>
- Tuminih. (2025). Bahasa, Seksualitas, dan Identitas Perempuan Dalam Novel “Nyai Gowok Kama Sutra Dari Jawa” Karya Budi Sarjono. In *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. European Organization for Nuclear Research. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17249956>
- Wachyudin, W., & Deliani, A. O. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana Jurnal Bahasa Seni dan Pengajaran*, 7(2), 104–111. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i2.20432>
- Watt, I. (1957). *The rise of the novel: Studies in Defoe, Richardson, and Fielding*. University of California Press.